

# **BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA TANJUNG LIMAU KECAMATAN MUARA BADAK KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

**Dedi Maulia Susanto<sup>1</sup>**

## ***Abstrak***

*Latar belakang penulisan adalah mengenai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat Desa Tanjung Limau dalam mengembangkan desa wisata. Selain itu juga untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi selama pengembangan desa wisata tersebut. Teori dan konsep yang digunakan adalah teori pengembangan masyarakat dan partisipasi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus yaitu pengembangan ciri khas desa wisata dari tahun ke tahun, bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata serta kendala yang dihadapi dalam Pengembangan Desa Wisata. Adapun metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan penelitian arsip-arsip secara dokumen yang ada pada Desa Tanjung Limau. Sumber data yang diperoleh menggunakan teknik purposive sampling dengan key informan adalah Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Limau. Informan adalah Kepala Desa, Ketua Rukun Tetangga (RT), dan Masyarakat Desa Tanjung Limau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Limau berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata dalam bentuk sumbangan tenaga, keterampilan, harta benda, gagasan pikiran serta partisipasi sosial. Kemudian Desa Wisata Tanjung Limau sudah memenuhi ciri khas desa wisata seperti something to see, something to do dan something to buy. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata adalah akses jalan dan jembatan menuju tempat wisata yang rusak dan terbatasnya lahan parkir kendaraan pengunjung sehingga pengembangan desa wisata mengalami kendala serta belum maksimalnya usaha pembuatan amplang untuk dijadikan oleh-oleh khas dari Desa Tanjung Limau.*

**Kata Kunci:** *Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Desa Wisata*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [dedi\\_susanto@gmail.com](mailto:dedi_susanto@gmail.com)

## **Pendahuluan**

Di setiap daerah manapun pasti memiliki keunikan dan nilai lebih baik dari segi sumber daya alam, tradisi, kebudayaan maupun sisi historisnya dimana poin-poin indikator ini mampu menjadi pesona tersendiri untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Menurut Undang-Undang Kepariwisata Tahun 2009 Pasal 4 pada hakikatnya tujuan dari penyelenggaraan pariwisata adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
3. Menghapus kemiskinan
4. Mengatasi pengangguran
5. Melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya
6. Memajukan kebudayaan
7. Mengangkat citra bangsa
8. Memupuk rasa cinta tanah air
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa dan
10. Mempererat persahabatan antarbangsa

Berdasarkan isi dari Undang-undang tersebut tujuan diselenggarakan atau membangun pariwisata baru ialah untuk membangun atau mengembangkan suatu daerah yang memiliki potensi wisata yang menjanjikan dengan harapan dapat dikenalkan kepada masyarakat luas serta dapat menjadi nilai tambah pada pendapatan ekonomi daerah tersebut sehingga berdampak pada kesejahteraan masyarakat disekitar wilayah tersebut. Namun faktanya masih banyak daerah yang mempunyai potensi pariwisata yang besar ada di Indonesia belum diperhatikan secara serius oleh pihak-pihak terkait yang pada akhirnya menjadi sia-sia karena masih banyak yang belum dimanfaatkan dengan baik. Berdasarkan realita yang ada menunjukkan bahwa banyak perkembangan pariwisata yang ada di Indonesia yang tidak berimplikasi secara signifikan terhadap warga sekitar daerah wisata.

Di Kabupaten Kutai Kartanegara sendiri memiliki daerah atau desa wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan yaitu di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak. Pada awalnya wilayah Kecamatan Muara Badak tidak dikenal sebagai daerah wisata melainkan daerah industri karena memproduksi minyak dan gas yang menjadi salah satu pendapatan utama untuk Kabupaten Kutai Kartanegara. Namun belakangan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pariwisata serta didukung oleh wilayah di desa Tanjung Limau tersebut memiliki kekayaan hayati yaitu potensi wisata pantai dalam satu pulau ditengah laut yang jika dikelola dan dikembangkan secara serius maka akan menjadi salah satu destinasi pariwisata unggulan di Kabupaten Kutai Kartanegara serta menjadi sumber pendapatan baru untuk desa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, di Desa Tanjung Limau memiliki dua tempat wisata yaitu pantai dan pulau di tengah laut. Akan tetapi hanya pantai saja yang menjadi tempat wisata tersebut sementara itu

pulau tersebut sebelum dikembangkan menjadi tempat wisata hanyalah sebuah pulau yang tidak berpenghuni yang hanya digunakan untuk orang yang ingin berkemah sedangkan masyarakat setempat hanya berprofesi sebagai nelayan yang juga terkadang mengantar orang yang ingin berkemah di pulau tersebut. Pada tahun 2010 atas inisiatif dari masyarakat desa beserta pemerintah desa tersebut dikembangkanlah menjadi daerah tujuan wisata yang baru.

Salah satu elemen penting dalam mengembangkan daerah wisata ialah masyarakat. Karena masyarakat merupakan pelaku aktif dalam kegiatan kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri. Maka peran aktif dan partisipasi dari masyarakat setempat serta dukungan dari Instansi terkait seperti pemerintah daerah dan dinas pariwisata sangatlah dibutuhkan dalam mengembangkan desa wisata karena desa wisata tidak hanya berpengaruh pada ekonomi semata tetapi juga sekaligus dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini partisipasi masyarakat merupakan salah satu poin penting dalam upaya pengembangan suatu desa wisata yang baru. Partisipasi masyarakat itu sendiri memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri, yang mana tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan. Hal ini sesuai dengan maksud dari pengembangan desa wisata yang berkarakteristik pariwisata berbasis masyarakat yang menuntut adanya partisipasi masyarakat lokal dalam berbagai tahap pembangunan. Tujuannya adalah agar pengelolaan pembangunan benar-benar dilakukan oleh mereka yang hidup dan kehidupannya dipengaruhi oleh pembangunan tersebut atau segala kegiatan yang sifatnya mengembangkan atau membangun itu dilakukan oleh masyarakat yang membutuhkan pembangunan tersebut dan hasil dari pembangunan tersebut dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

Untuk itu sangatlah tepat apabila desa yang memiliki potensi yang besar tersebut dikembangkan, dikelola dan dipromosikan secara aktif sehingga tidak hanya menjadi salah satu alternatif baru destinasi wisata yang bisa dikunjungi namun juga dapat menjadi nilai tambah atau sumber pendapatan ekonomi baru untuk masyarakat setempat sehingga manfaat yang diperoleh masyarakat akan adanya desa wisata tersebut juga maksimal.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Teori Pengembangan Masyarakat***

Jim Ife (2008) mengemukakan bahwa pengembangan masyarakat sejatinya merupakan proses. Proses pengembangan masyarakat tidak dapat dilihat hanya sebagai sarana untuk sebuah tujuan, tetapi sebagai tujuan yang penting sehingga proses dan hasil atau sarana dan tujuan digabungkan. Pengembangan masyarakat merupakan langkah memulai perjalanan untuk *discovery* dan menghargai serta mempercayai proses.

Ife mengatakan jika sarana dan tujuan tidak dapat dipisahkan dan jika kita menerima pandangan bahwa mengubah sarana dapat mengubah tujuan maka proses pengembangan masyarakat memiliki nilai yang lebih dari sekedar instrumental. Sehingga sangat penting untuk menjamin bahwa proses itu sendiri memiliki integritas dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan ekologis dan sosial atau hak asasi manusia. Untuk menggunakan proses yang baik sering sekali memerlukan banyak waktu dan terdoda untuk menyimpulkan persoalan-persoalan tanpa misalnya berkonsultasi dengan orang-orang yang mungkin menerima dampak dari keputusan itu atau memberikan peluang kepada setiap orang yang terkait untuk berpartisipasi secara optimal.

### ***Pengembangan Masyarakat yang Terpadu***

Ife (2008) mengatakan tujuan pengembangan masyarakat adalah membangun kembali masyarakat sebagai tempat pengalaman penting manusia, memenuhi kebutuhan manusia dan membangun kembali struktur-struktur negara kesejahteraan, ekonomi global, birokrasi, elit profesional dan sebagainya yang kurang berperikemanusiaan dan sulit diakses.

Sifat pengalaman manusia dan interaksinya sangat kompleks. Banyak program pengembangan masyarakat yang berupaya membangun basis masyarakat yang lebih kuat untuk aspek tunggal eksistensi manusia sekalipun mengabaikan aspek lainnya. Sering kali, pengembangan masyarakat dengan akar-akarnya dalam kerja sosial konvensional masih memusatkan pada tersedianya pelayanan kemanusiaan berbasis masyarakat (seperti kesehatan, perumahan, perlindungan perempuan, dan rekreasi) tetapi mengabaikan basis ekonomi. Pada sisi lain, banyak proyek pengembangan ekonomi masyarakat berjalan atas dasar asumsi bahwa dari pengembangan ekonomi, semua aspek lainnya akan mengikuti. Oleh sebab itu, mereka mengabaikan kebutuhan-kebutuhan sosial.

Pengembangan masyarakat satu dimensi ini sudah pasti akan gagal karena didasarkan pada pemikiran linear bukan mengambil pendekatan holistik yang mendasarkan pada perspektif ekologis. Dengan memusatkan pada satu dimensi, pengembangan akan mengabaikan kekayaan dan kompleksitas kehidupan manusia dan pengalaman masyarakat.

### ***Pemberdayaan Masyarakat***

Jim Ife (1995) (dalam Zubaedi 2013: 74-75) Pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya. Eddy Ch. Papilaya (dalam Zubaedi, 2013: 24) menyatakan bahwa Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat

melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

### ***Partisipasi Masyarakat***

Partisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 831) adalah suatu konsep dalam pengembangan masyarakat, digunakan secara umum dan luas. Sedangkan dalam kamus sosiologi (1993: 355) *participation* ialah setiap proses identifikasi atau menjadi peserta suatu proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam situasi sosial tertentu. Partisipasi merupakan peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. I Nyoman Sumaryadi (2010: 46)

Pengertian tentang partisipasi juga dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi, (2001: 201-202) dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengangkat pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

### ***Pengembangan Desa***

Pengertian Pembangunan Desa sebagaimana seperti yang dikutip oleh penulis berdasarkan dari pernyataan Adisasmita (2006: 4) bahwa pembangunan desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, serta dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong.

Sitompul (2009) mengatakan pembangunan masyarakat dan pengembangan wilayah pedesaan melibatkan berbagai faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya dan teknologi, yang satu sama lain saling berinteraksi dalam proses pembangunan. Setiap pembangunan menawarkan perubahan, yang dampaknya terhadap satu wilayah dengan wilayah lainnya boleh jadi akan berlainan, karena karakteristik suatu wilayah dengan wilayah lain berlainan.

### ***Pengembangan Desa Wisata***

Menurut Nuryanti (1993) Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Pearce (dalam Dewi, 2013) mendefinisikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa

wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Poin utama dalam mewujudkan desa wisata adalah gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya selain itu juga yang harus diperhatikan adalah keadaan ekonomi dan sosial daerah misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, pariwisata sejarah dan budaya serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah tersebut. Dengan demikian, dalam membentuk pemodelan desa wisata harus dibentuk secara kreatif dalam mengembangkan identitas atau ciri khas daerah.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian bersifat deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Pengembangan ciri khas desa wisata di Desa Tanjung Limau dari tahun ke tahun
2. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata meliputi :
  - a. Sumbangan Tenaga
  - b. Sumbangan Keterampilan
  - c. Sumbangan Harta Benda
  - d. Sumbangan Gagasan Pikiran
  - e. Partisipasi Sosial
3. Kendala apa saja yang dihadapi masyarakat dalam berpartisipasi untuk mengembangkan desa wisata tersebut

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Tanjung Limau telah ikut berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata di desa mereka. Masyarakat desa ikut terlibat dalam pengembangan dengan berbagai bentuk partisipasi seperti sumbangan tenaga, sumbangan keterampilan, sumbangan harta benda, sumbangan gagasan pikiran serta partisipasi sosial.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jim Ife (2008) yang menyatakan bahwa pengembangan masyarakat sejatinya merupakan proses dimana aspek terpenting dari integritas proses yaitu proses harus melibatkan masyarakat itu sendiri dimana keterlibatan tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya partisipasi penuh. Ife menambahkan proses pengembangan masyarakat

harus menjadi proses masyarakat yang dimiliki, dikuasai dan dilangsungkan oleh mereka sendiri. Pendapat ini didukung oleh Hamijoyo dan Iskandar yang dikutip Pasaribu dan Simanjuntak dalam Huraerah (2008: 102-103) menjelaskan bahwa Bentuk partisipasi yang dimaksud ialah macamnya sumbangan yang diberikan seseorang, kelompok atau masyarakat yang berpartisipasi diantaranya bentuk-bentuk partisipasi: partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, keterampilan dan kemahiran serta partisipasi sosial.

### ***Pengembangan Ciri Khas Desa Wisata di Desa Tanjung Limau Dari Tahun ke Tahun***

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan di lapangan, masyarakat juga telah melakukan pengembangan desa wisata secara terus menerus dari tahun ke tahun demi memenuhi karakteristik yang dibutuhkan dalam suatu desa wisata.

Seperti yang dikemukakan oleh Yoeti (dalam Prasetyo, 2012: 12) mengatakan ada beberapa karakteristik desa wisata antara lain :

- Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai “*something to see*”. Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.
- Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to do*”. Artinya di tempat tersebut selain banyak yang dapat disaksikan, harus disediakan pula fasilitas rekreasi atau amusement yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to buy*”. Artinya di tempat tersebut harus ada fasilitas untuk berbelanja, terutama barang-barang souvenir dan kerajinan tangan rakyat sebagai oleh-oleh dibawa pulang.

Pendapat di atas relevan dengan fakta di lapangan, dimana Desa Tanjung Limau telah memenuhi persyaratan atau karakteristik desa wisata tersebut seperti, Desa Tanjung Limau memiliki pantai dan pulau yang memenuhi karakteristik pertama yaitu “*something to see*” dimana pantai dan pulau tersebut hanya ada di Desa Tanjung Limau dan tidak dimiliki oleh desa-desa lain yang ada di Kecamatan Muara Badak. Kedua, masyarakat telah melakukan berbagai kegiatan pengembangan desa wisata baik melalui promosi maupun kegiatan pembangunan fisik seperti jembatan penyebrangan, gazebo, *homestay* atau penginapan, restoran, toilet dan tempat ibadah serta pelestarian terumbu karang dan hutan mangrove untuk meningkatkan daya tarik dari desa wisata itu sendiri dan untuk memenuhi karakteristik yang kedua yaitu “*something to do*”. Serta yang ketiga, masyarakat telah membuat usaha pembuatan amplang yang diharapkan selain menjadi pemasukan tambahan bagi masyarakat juga dapat menjadi oleh-oleh khas dari Desa Tanjung Limau juga telah memenuhi karakteristik yang ketiga yaitu

“*something to buy*” akan tetapi usaha pembuatan amplang tersebut masih belum maksimal dikarenakan pembuatan amplang tersebut masih sebatas menyesuaikan pesanan orang lain yang didukung oleh terbatasnya alat pembuatan amplang serta modal untuk mendirikan usaha tersebut sehingga amplang tersebut belum bisa diproduksi dalam jumlah yang banyak dan menjadi oleh-oleh khas dari desa Tanjung Limau tersebut

### ***Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Sumbangan Tenaga***

Partisipasi dalam bentuk sumbangan tenaga ialah bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam berbagai kegiatan perbaikan atau pembangunan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Tanjung Limau ikut berpartisipasi dalam bentuk sumbangan tenaga. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya aktifitas atau kegiatan pengembangan desa wisata lebih didominasi oleh kegiatan-kegiatan fisik. Adapun kegiatan fisik yang dilaksanakan meliputi gotong royong, pembangunan jembatan maupun kapal penyebrangan, pelestarian terumbu karang dan hutan mangrove serta penambahan sarana dan prasarana penunjang wisata lainnya seperti gazebo, *homestay* atau penginapan maupun tempat ibadah.

Menurut Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Siti Irene Astuti D (2011: 61-63) membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu pertama, “partisipasi dalam pengambilan keputusan”. Kedua, “partisipasi dalam pelaksanaan”. Ketiga, “partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan”. Dan Keempat, “partisipasi dalam evaluasi”. Pernyataan Cohen dan Uphoff sesuai dengan partisipasi yang diberikan oleh masyarakat yaitu partisipasi dalam bentuk tenaga yang mana dibutuhkan dalam berbagai kegiatan pembangunan dan termasuk dalam bentuk partisipasi jenis yang kedua, yaitu “partisipasi dalam pelaksanaan” merupakan jenis partisipasi yang menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.

### ***Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Sumbangan Keterampilan***

Partisipasi dalam bentuk sumbangan keterampilan ialah bentuk partisipasi yang diberikan partisipan untuk mendukung suatu kegiatan pembangunan atau usaha dengan kemampuan atau keterampilan khusus yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sumbangan keterampilan yang diberikan masyarakat desa ialah keterampilan dalam membuat kapal yang seperti diketahui sebagian besar masyarakat Desa Tanjung Limau berprofesi sebagai nelayan sehingga mayoritas nelayan memiliki keterampilan tersebut. Keterampilan membuat kapal tersebut sangat dibutuhkan masyarakat baik sebagai alat untuk melaut maupun digunakan sebagai kapal transportasi untuk menyeberangkan pengunjung ke pulau.



Selain keterampilan membuat kapal, masyarakat Desa Tanjung Limau khususnya ibu-ibu juga memiliki keterampilan untuk membuat amplang ikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, sama seperti partisipasi dalam bentuk sumbangan tenaga, masyarakat juga berpartisipasi dalam bentuk sumbangan keterampilan, hal ini relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff (2011: 61-63) yaitu termasuk dalam bentuk “partisipasi dalam pelaksanaan” yaitu jenis partisipasi yang menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan. Dimana sumbangan keterampilan yang diberikan masyarakat Desa Tanjung Limau mendukung dalam kegiatan pengembangan desa wisata yang telah disepakati dan dilaksanakan utamanya kegiatan pengadaan sarana transportasi dan pembuatan cinderamata atau oleh-oleh khas desa wisata di Desa Tanjung Limau

### ***Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Sumbangan Harta Benda***

Partisipasi dalam bentuk sumbangan harta benda merupakan bentuk partisipasi yang diberikan partisipasi seperti uang, material atau benda ataupun hanya sekedar makanan dan minuman tanpa adanya timbal balik. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sumbangan harta benda yang diberikan masyarakat ialah berupa uang, benda atau material yang digunakan untuk kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupun hanya sekedar memberikan makanan dan minuman untuk masyarakat yang sedang melakukan kegiatan pembangunan.

Masyarakat yang berpartisipasi dalam bentuk sumbangan harta benda ini tidak lebih besar jika dibandingkan dengan yang berpartisipasi dalam bentuk sumbangan tenaga maupun keterampilan. Hal ini bisa dimaklumi dikarenakan mayoritas pekerjaan masyarakat adalah nelayan, walaupun tidak sedikit juga masyarakat yang bekerja sebagai karyawan di berbagai perusahaan akan tetapi masyarakat yang menjadi karyawan tersebut telah kehilangan pekerjaannya sehingga masyarakat yang ingin berpartisipasi utamanya dalam menyumbangkan harta bendanya lebih kepada menghimpun uang atau material dari anggota keluarga ataupun tetangga sekitar sehingga kegiatan pengembangan tetap berjalan. Hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Angell (dalam Firmansyah, 2009) yang mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang dikemukakan oleh Angell ialah faktor pekerjaan dan penghasilan, Angell menjelaskan bahwa hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

### ***Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Sumbangan Gagasan Pikiran***

Partisipasi dalam bentuk sumbangan gagasan pikiran merupakan salah satu bentuk partisipasi yang diberikan partisipan dalam bentuk ide, gagasan, kritikan ataupun solusi kongkrit yang dikemukakan oleh individu atau kelompok dalam suatu pertemuan atau rapat. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, masyarakat Desa Tanjung Limau juga berpartisipasi dalam bentuk sumbangan gagasan pikiran akan tetapi jika dibandingkan dengan sumbangan lainnya, masyarakat yang menyumbangkan gagasan pikirannya jauh lebih sedikit bahkan lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat yang berpartisipasi dalam bentuk sumbangan harta benda. Hal ini dikarenakan masyarakat yang menyumbangkan gagasan, ide, dan pikirannya hanyalah orang-orang yang memang berpengaruh di sana seperti tokoh masyarakat, aparatur desa maupun orang yang sudah lama atau sejak lahir tinggal di Desa Tanjung Limau sehingga mereka bisa memberikan ide, nasihat, dan pemikirannya berdasarkan ilmu dan pengalaman yang mereka miliki dalam forum diskusi atau musyawarah mengenai pengembangan desa wisata di Desa Tanjung Limau selain itu apabila dalam pelaksanaan tersebut terjadi kendala mereka bisa duduk dan berdiskusi bersama-sama mencari solusi mengatasi kendala tersebut. Sedangkan masyarakat yang bukan termasuk dalam tokoh masyarakat atau orang berpengaruh cenderung tidak mengutarakan pendapatnya dan lebih mengikuti apa yang diutarakan oleh tokoh masyarakat atau orang yang berpengaruh di lingkungan mereka.

Hal tersebut bisa dimaklumi karena selain masyarakat kebanyakan bukan orang yang berpengaruh seperti tokoh masyarakat, tokoh adat atau kepala desa, masyarakat Desa Tanjung Limau juga mayoritas hanya mengenyam pendidikan tidak lebih dari SMA bahkan ada yang hanya lulus SD atau SMP saja sehingga mereka tidak memiliki ilmu untuk memberikan pandangan atau gagasan mengenai pengembangan desa wisata di daerah mereka. Hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Angell (dalam Firmansyah, 2009) yang mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang dikemukakan oleh Angell ialah faktor pendidikan, dimana ia menjelaskan bahwa pendidikan dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

### ***Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Partisipasi Sosial***

Partisipasi sosial itu sendiri ialah, bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat sebagai tanda paguyuban seperti arisan, melayat dan lain sebagainya. Juga sebagai suatu sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memberi motivasi kepada orang lain untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan masyarakat Desa Tanjung Limau juga

berpartisipasi secara sosial, dimana ini terlihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa yang memang bersifat paguyuban. Mereka terlihat selalu bergotong royong dalam setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat.

Dalam hal kegiatan pengembangan desa wisata di desa mereka, masyarakat desa berpartisipasi secara sosial dengan cara mengajak dan memberi motivasi anggota masyarakat yang lain untuk ikut mengembangkan desa wisata di desa mereka baik di dalam setiap rapat maupun ikut dalam berbagai kegiatan pengembangan desa wisata tersebut. sehingga setelah mereka dijelaskan oleh anggota masyarakat yang lain akan pentingnya untuk mengembangkan desa wisata tersebut, mereka bisa memutuskan untuk ikut bergabung dengan anggota masyarakat untuk mengembangkan desa wisata dikarenakan mereka sudah merasa bahwa penting untuk mereka berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan tersebut.

Kemudian bentuk partisipasi sosial lain yang diberikan masyarakat desa ialah, mereka belajar untuk bagaimana untuk berinteraksi dengan para pengunjung, mereka berusaha untuk menjadi tuan rumah yang baik agar para pengunjung merasa nyaman dan aman saat berkunjung ke Desa Tanjung Limau tersebut yang pada akhirnya secara tidak langsung akan menjadi sebuah promosi dimana para pengunjung menjadi betah dan akan merekomendasikan desa tersebut ke teman, orang tua atau keluarga mereka untuk berlibur kesana selain dari mempromosikan desa wisata tersebut ke internet atau sosial media. Hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan Sulaiman (1985: 6) yang mengemukakan bahwa partisipasi sosial sebagai keterlibatan aktif warga masyarakat secara perorangan, kelompok, atau dalam satu kesatuan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan bersama, perencanaan dan pelaksanaan program serta usaha pelayanan dan pembangunan kesejahteraan sosial di dalam atau di luar lingkungan masyarakat atas dasar rasa kesadaran tanggung jawab sosialnya dan diperkuat dengan pendapat dari Holil (1980) (dalam Firmansyah, 2009) tentang unsur-unsur dasar partisipasi sosial yang juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat antara lain :

1. Kepercayaan diri masyarakat
2. Solidaritas dan integritas sosial masyarakat
3. Tanggung jawab sosial dan komitmen masyarakat
4. Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri
5. Prakarsa masyarakat atau prakarsa perseorangan yang diterima dan diakui sebagai/menjadi milik masyarakat
6. Kepentingan umum murni, setidaknya-tidaknya umum dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan, dalam pengertian bukan kepentingan umum yang semu karena penunggangannya oleh kepentingan perseorangan atau sebagian kecil dari masyarakat

7. Organisasi, keputusan rasional dan efisiensi usaha
8. Musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan
9. Kepekaan dan ketanggapan masyarakat terhadap masalah, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan umum masyarakat.

### ***Kendala Yang Dihadapi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta wawancara dengan informan, peneliti menemukan beberapa poin mengenai apa saja kendala-kendala yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata di Desa Tanjung Limau. Yang pertama adalah kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah. Pihak pemerintah terutama Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dinilai masyarakat masih belum memperhatikan kondisi pengembangan desa wisata di daerah mereka walaupun pihak pemerintah telah memberi bantuan baik berupa dana maupun materi untuk pengembangan desa wisata, akan tetapi perhatian dan pengawasan yang berkelanjutan dari pemerintah itu yang dianggap masih kurang dimata masyarakat. Selain itu, masyarakat juga menilai bahwa pemerintah tidak terlalu mendengarkan aspirasi atau keluhan masyarakat mengenai pengembangan desa wisata tersebut.

Kedua ialah keterlibatan masyarakat Desa Tanjung Limau itu sendiri. selain kurangnya perhatian dari pemerintah maupun dari instansi terkait, peneliti juga menemukan bahwa tidak sedikit juga masyarakat yang tidak berpartisipasi atau terlibat langsung dalam mengembangkan desa wisata di daerah mereka dengan berbagai alasan. Alasan mengapa bahwa masyarakat masih banyak yang tidak ikut berpartisipasi antara lain, kesibukan masing-masing warga atas pekerjaannya yang membuat mereka tidak memiliki waktu luang untuk ikut terlibat, kemudian tidak adanya komunikasi yang baik antar masyarakat sehingga tidak sedikit masyarakat yang merasa mereka tidak dilibatkan dalam pengembangan tersebut seolah-olah memiliki kesan bahwa pengembangan desa wisata tersebut hanya diperuntukkan oleh kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan tersendiri. Kemudian ada beberapa masyarakat yang memilih untuk tidak peduli atau acuh karena mereka merasa tidak memiliki waktu dan menganggap ada warga lain yang siap untuk berpartisipasi sehingga mereka merasa tidak perlu terlibat dalam pengembangan desa wisata di Desa Tanjung Limau.

Ketiga ialah sarana dan prasarana desa wisata yang masih minimal. Tidak dapat dipungkiri bahwa sarana dan prasarana penunjang desa wisata masih sangat kurang, terutamanya dalam hal akses jalan dan jembatan yang rusak membuat pengembangan desa wisata tersebut menjadi sedikit terkendala dan tertinggal.

Keempat ialah pemanfaatan hasil laut yang belum maksimal. Desa Tanjung Limau yang merupakan desa pesisir pantai sudah tentu memiliki hasil laut yang melimpah. Menurut masyarakat mereka masih kesulitan dalam memanfaatkan hasil laut yang mereka dapat untuk dikelola menjadi suatu produk

yang tidak hanya memiliki nilai jual yang baik namun juga bisa menjadi oleh-oleh yang memiliki ciri khas dari Desa Tanjung Limau. Karena kebanyakan masyarakat yang menjadi nelayan lebih memilih untuk menjual langsung ke pasar atau pelelangan dalam bentuk bahan mentah. Inilah kemudian yang menjadi perhatian serius dari masyarakat, sehingga mereka berinisiatif mengolah hasil laut tersebut menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual lebih salah satunya adalah pembuatan amplang. Namun karena keterbatasan terutama dalam pengadaan alat pembuatan amplang membuat usaha pembuatan amplang masih belum bisa dilakukan dengan optimal sehingga diperlukan perhatian khususnya dari pemerintah agar bisa memberikan modal usaha dan pelatihan-pelatihan terkait yang mana bertujuan untuk memberikan peluang usaha baru bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan mereka serta menjadikan mereka masyarakat yang produktif dan menjadi ciri khas dari desa wisata yang ada di Desa Tanjung Limau.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

1. Masyarakat Desa Tanjung Limau telah ikut berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata di desa mereka dalam berbagai bentuk sumbangan antara lain sumbangan tenaga, keterampilan, harta benda, gagasan pikiran dan partisipasi sosial
2. Pengembangan desa wisata yang dilakukan masyarakat Desa Tanjung Limau telah memenuhi ciri khas desa wisata seperti “*something to see*” dimana terlihat pada potensi alam yaitu pantai dan pulau yang tidak dimiliki oleh desa lain. Kemudian juga telah memenuhi unsur “*something to do*” dimana masyarakat telah melakukan berbagai kegiatan mulai dari promosi hingga kegiatan fisik seperti gotong royong membersihkan lingkungan sekitar, melakukan pelestarian terumbu karang dan hutan mangrove serta pembangunan penginapan, gazebo dan sarana prasarana lainnya. Untuk unsur yang ketiga “*something to buy*” masyarakat juga telah memenuhi unsur tersebut dengan membangun usaha amplang sebagai oleh-oleh khas yang bisa dibawa pulang wisatawan akan tetapi kendala modal dan alat membuat usaha tersebut belum optimal
3. Dalam pengembangan desa wisata di Desa Tanjung Limau tentunya masyarakat setempat menemui kendala-kendala dalam pelaksanaannya antara lain :
  - a. Kondisi akses jalan dan jembatan yang rusak
  - b. Terbatasnya lahan parkir kendaraan pengunjung
  - c. Terbatasnya modal dan alat pembuatan amplang membuat usaha amplang belum maksimal sehingga belum bisa menjadi oleh-oleh khas Desa Tanjung Limau

### **Saran**

1. Bagi Masyarakat Desa Tanjung Limau dihimbau untuk lebih terlibat atau berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata yang sudah dijalankan tersebut utamanya berpartisipasi dalam bentuk sumbangan gagasan pikiran yang tujuannya ialah untuk merumuskan ide-ide baru untuk pengembangan desa wisata selanjutnya.
2. Masyarakat juga dihimbau untuk lebih meningkatkan kerjasama dengan pemerintah atau pihak swasta untuk pengembangan desa wisata lebih lanjut misalnya, mengadakan pelatihan edukasi mengenai wisata bahari, pelatihan menyelam atau *diving*, atau pelatihan usaha-usaha yang mendukung eksistensi desa wisata di Desa Tanjung Limau.
3. Pemerintah daerah diharapkan untuk lebih memperhatikan kondisi pengembangan desa wisata di Desa Tanjung Limau utamanya memperbaiki akses jalan dan jembatan menuju ke tempat wisata dikarenakan kondisi jalan yang berlubang dan jembatan yang rusak tentunya membahayakan para pengguna jalan. Serta mendengarkan keluhan atau apa yang masyarakat butuhkan dalam pengembangan desa wisata di tempat mereka. Serta pemerintah dihimbau untuk membuatkan landasan hukum atau peraturan daerah mengenai pengembangan daerah obyek wisata yang bertujuan untuk mewujudkan pengembangan desa wisata yang berlandaskan dalam payung hukum yang sah.

### **Daftar Pustaka**

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta, Adicita.
- Ife, Jim & Frank Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Desa Wisata Dan Lingkungannya*. Jakarta : Gramedia.
- Sitompul, RF. 2009. *Merancang Model Pengembangan Masyarakat Pedesaan dengan Pendekatan System Dynamics*. Jakarta (ID) : LIPI Press.
- Sumaryadi, I. Nyoman. 2010. *Sosiologi Pemerintahan. Dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan*. Indonesia. Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktik*. Jakarta : Penerbit Kencana

***Sumber Internet***

Dewi, Made Heny Urmila. Fandi, Chafid. Baiquni, M. 2013. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal*. *Jurnal Kawistara (Online)*. Volume 3 Hal 117-226. Diakses dari <http://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3976/3251> pada 4 Agustus 2016.